

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Segala perbuatan yang dilakukan oleh individu memiliki tujuan masing-masing. Dalam hidup individu memiliki berbagai tujuan yang dihadapi dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan yang dianggap primer maupun sekunder. Keberhasilan yang didapat tiap individu merupakan hasil dari perencanaan yang dimiliki untuk tujuan hidupnya di masa depan. Sebagaimana dikatakan oleh Nurmi (1991), bahwa ciri utama dari pikiran dan tindakan yang dilakukan manusia merupakan orientasi terhadap kejadian di masa mendatang serta hasilnya. Tafarodi dan Swann (1995) menambahkan bahwa ketika keberhasilan yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang dimiliki, hal itu dikarenakan usaha diri sendiri untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut. Individu memiliki cara yang berbeda untuk mencapai tujuan masa depannya, serta memiliki cara masing-masing untuk menentukan masa depannya.

Orang-orang yang sukses adalah individu yang memiliki tujuan dan merencanakan hidupnya di masa depan, kemudian membuat langkah-langkah perencanaan untuk dapat mewujudkan tujuan hidup yang telah ditentukan. Rencana masa depan dapat menjadikan hidup seseorang jauh lebih terarah dan fokus terhadap tujuan yang ingin diharapkan. Sebagaimana penjelasan Nurmi (1991), bahwa berfikir dan merencanakan tujuan di masa mendatang merupakan suatu hal yang dianggap penting khususnya bagi remaja yang disebabkan oleh beberapa hal misalnya dengan memikirkan rencana masa depan dapat memotivasi perilaku sehari-hari.

Individu dengan perencanaan masa depan yang baik memiliki kesempatan lebih untuk menjadi sukses daripada individu yang tidak memiliki rencana apa pun di masa mendatang. Hidup dengan rencana masa depan terkadang masih tidak sesuai dengan target yang telah direncanakan, tetapi meski tidak seluruhnya sesuai dengan rencana namun beberapa masih ada beberapa hal yang berjalan dan terlaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal itu menjadikan hidup lebih baik dibandingkan hidup tanpa memiliki rencana sama sekali. Menurut Nurmi (1991), merencanakan tujuan masa depan akan mempengaruhi kehidupan seseorang, karena dengan merencanakan masa depan individu akan lebih memiliki komitmen terhadap rencana yang telah ditetapkan, sehingga dapat mewujudkan harapan yang diinginkan. Menyusun perencanaan masa depan, artinya individu

telah membangun sebuah landasan yang kuat sebagai jalan hidup yang jelas untuk mewujudkan tujuan masa depan yang dicita-citakan.

Tiap individu memiliki rencana masa depan yang berbeda-beda, bisa mengenai banyak hal, tergantung pada pandangan yang dimiliki tiap individu. Mulai dari pendidikan sampai dan juga cita-cita yang dimiliki tiap orang menjadi hal yang akan sangat berpengaruh terhadap masa depannya kelak. Sejak dini pun orang tua juga telah mengajarkan pada anak-anaknya mengenai cita-cita masa depannya kelak. Misalnya saja ketika berada di sekolah dasar, cita-cita telah menjadi sebagian pandangan siswa untuk masa depannya kelak akan menjadi apa jika sudah besar. Semakin bertambahnya usia dan pendidikan yang ditempuh, rencana untuk masa depannya akan semakin dibutuhkan.

Rencana masa depan biasanya dikenal sebagai orientasi masa depan (OMD). Seniger (dalam Putri, 2010), menjelaskan bahwa orientasi masa depan erat kaitannya dengan penetapan, perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hidup seseorang untuk masa depan. Ditambahkan oleh Nurmi (1991), bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga tahapan yaitu, motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Individu akan mulai menetapkan tujuan berdasarkan motif dan harapan mengenai masa depan, selanjutnya individu akan memikirkan bagaimana mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan yang terakhir individu akan mengevaluasi kemungkinan untuk mencapai tujuan dan aktualisasi terhadap tujuan yang akan dibangun. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), orientasi masa depan lebih menekankan kepada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memikirkan masa depannya sebagai suatu tampilan dasar dari cara berpikir. Saat seseorang memiliki pandangan terhadap masa depannya itu artinya seseorang telah memiliki antisipasi terhadap hal-hal dan kejadian yang mungkin saja dapat terjadi di masa mendatang.

Orientasi masa depan banyak ditemukan pada individu yang tengah berada diusia remaja. Remaja merupakan masa periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya. Individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Pada masa remaja perlu mempersiapkan diri dalam menentukan masa depan. Bagi remaja, pemikiran masa depan dapat membantu remaja untuk mengontrol orientasi hidupnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aspirasi remaja di masa depan pada bidang karir, pendidikan dan keluarga, secara signifikan berdampak pada pengalaman hidup (Siginer, 2009). Sebagaimana dijelaskan oleh Mazibuk & Tlale (2014) orientasi masa depan sangat penting selama periode perkembangan transisi seperti masa remaja. Untuk anak-anak yang berisiko, masa remaja bisa merupakan tolak balik untuk sebuah titik

dalam jalan hidup. Pada tahap ini, remaja mulai membuat pilihan penting tentang kelompok sebaya, bereksperimen dengan obat-obatan atau seks dan pentingnya prestasi akademik.

Menurut Kramer (dalam Reaqlia, 2009) pada usia remaja ini jugalah berbagai masalah mulai bermunculan, dimana berbagai masalah yang timbul di usia remaja di pengaruhi berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu hal yang paling berpengaruh pada konflik yang dialami remaja yaitu bekaitan dengan harapan dan kenyataan berupa orientasi masa depan.

Kenyataannya banyak remaja yang belum bisa menentukan pilihan pendidikan yang akan diambil atau pilihan karir yang akan diambil untuk masa depan yang akan dijalani. Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa remaja, jika ditanya tentang cita-cita masa depan banyak diantara remaja yang tidak mampu menyebutkan dan menjelaskan rencana masa depannya sehingga membuat remaja belum mempersiapkan masa depan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Hadianti & Krisnani (2017) tentang penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam merumuskan gambaran tentang dirinya terkait bagaimana minat serta tujuan hidup yang akan dicapainya dimasa yang akan datang serta tindakan-tindakan apa sajakah yang harus dilakukan kedepannya.

Menurut Marcia (dalam Pranerti, 2015) bagi remaja tengah yang usianya berkisar antara 16-18 tahun, merupakan masa dimana remaja harus menentukan pilihannya. Sehubungan dengan hal tersebut, individu-individu yang berstatus remaja tengah diharapkan sudah dapat menentukan pilihan (komitmen) terhadap berbagai bidang yang menunjukkan identitas diri. Ada remaja yang berpendapat bahwa masa depan baru merupakan bayangan, suatu konsep yang belum jelas. Ada kecenderungan apa yang dilakukannya saat ini belum berorientasi ke masa depan. Remaja masih menghadapi kebingungan akan perannya dimasa datang, kurang siap dan masih belum memiliki gambaran jelas tentang pilihan perencanaan pekerjaan dan pilihan pendidikan lanjutan.

Kebingungan remaja dalam menentukan masa depan disebabkan oleh banyak faktor. Satu diantaranya adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Dalam menentukan rencana di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura dalam Tangkaello, dkk., 2014). Keyakinan yang dimiliki, remaja yakin akan kemampuan dan keahlian yang dimiliki dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhannya serta membuat seseorang mampu dan yakin untuk melangkah dan menjalankan segala

sesuatu di tengah ketidakpastian yang melingkupi dirinya dalam merencanakan masa depan. Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan seseorang dalam menghadapi kendala biasanya dikenal dengan istilah *self-efficacy*.

Bandura (dalam Alwisol, 2009), mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi prospektif. *Self-efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dapat atau tidak dapat mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan dapat menilai tindakan yang akan dilakukan di masa depan.

Baron dan Byrne (dalam <http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-self-efficacy.html>) juga mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Keyakinan seseorang dapat mempengaruhi diri untuk memilih seberapa besar usaha yang akan dilakukan dalam mencapai keinginan dan berapa lama individu tersebut bertahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menentukan dan menjalani masa depannya. Mengalami kegagalan itu penting agar individu dapat membangun ketahanan terhadap keyakinannya dan akan mendapat kesempatan belajar dan kesempatan untuk mencapai kompetensi. Bandura (dalam Alwisol, 2009) berpendapat bahwa *self-efficacy* terdiri dari tiga dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* berkaitan dengan keyakinan individu dalam memilih suatu tugas berdasarkan tingkat kesukaran dan kemampuannya. *Generality* merupakan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. *Strength* merupakan tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya.

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Individu tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus mereka hindari, namun lebih memandang itu sebagai tantangan yang harus dihadapi. Individu juga mengembangkan minat instrinsik dan keterkaitan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Individu juga meningkatkan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, seorang yang gagal dalam melaksanakan sesuatu biasanya cepat kembali mendapatkan *self-efficacy* setelah mengalami kegagalan tersebut (Juniensia, 2017).

Remaja yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki perencanaan terhadap masa depan. Hal tersebut dikarenakan remaja yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga cenderung lebih memiliki orientasi masa depan. Remaja juga memiliki target yang ingin dicapai untuk masa depan yang lebih baik serta dapat memikirkan kehidupannya di masa yang akan datang, baik itu untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar maupun bangsa ini.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti berasumsi bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi dan berhubungan dengan orientasi masa depan seorang remaja adalah *self-efficacy*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “hubungan *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada remaja”.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada remaja?”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Disamping itu diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tentang orientasi masa depan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam menemukan orientasi masa depan.

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan untuk meyakinkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang asli bukan hasil jiplakan atau replikasi. Keaslian penelitian

ini dikemukakan dengan menelusuri kajian empiris terdahulu yang berhubungan dengan orientasi masa depan dan *self efficacy*, sehingga dapat dilihat persamaan, perbedaan dan keaslian antara penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan Hadianti & Krisnani (2017) tentang penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa form yang memuat kelebihan, kekurangan, masalah, dan aspek pribadi yang ingin dikembangkan serta form kekuatan untuk proses konseling dengan metode orientasi masa depan (OMD). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan metode orientasi masa depan (OMD) yang diterapkan pada remaja sangat efektif dan dapat membuat remaja menjadi memahami dan memanfaatkan kesempatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang, kemampuan remaja akan menjadi lebih bertambah dalam menganalisa prasyarat yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan, tindakan menjadi terfokus, memiliki wawasan baru dan remaja dapat lebih terbuka.

Penelitian Jembarwati (2015) tentang pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan orientasi masa depan terhadap peningkatan orientasi masa depan siswa dan hubungan orientasi orientasi masa depan dengan harapan keberhasilan studi. Subjek penelitian ini menggunakan siswa SMA kelas X Semarang, berjumlah 37 orang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan desain *one group pre test post test*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala, yaitu skala orientasi masa depan dan skala harapan keberhasilan studi. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis uji beda dan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan orientasi masa depan yang terjadi pada siswa SMA setelah mengikuti pelatihan dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pelatihan. Penelitian ini juga menghasilkannya adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan harapan keberhasilan studi siswa, yang artinya semakin tinggi orientasi masa depan siswa maka semakin tinggi pula harapan akan keberhasilan studi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2014) berjudul hubungan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Psikologi

angkatan 2001 UIN SGD Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang menerapkan skala orientasi masa depan dan skala motivasi berprestasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung, yang artinya semakin tinggi orientasi masa depan area pekerjaan maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung.

Penelitian Agung (2013) dengan judul Hubungan kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan kecerdasan emosi dan *self efficacy* dengan tingkat stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang berbeda dengan peneliti yaitu tingkat stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* serta menggunakan 34 subyek mahasiswa angkatan 2008 di fakultas Universitas Negeri Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang menerapkan skala kecerdasan emosi, skala *self efficacy*, dan skala tingkat stres. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy* dengan tingkat stres, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi dan *self-efficacy* individu maka semakin rendah tingkat stres yang dialami.

Penelitian yang dilakukan Jannah (2013) dengan judul Hubungan antara *self- efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. Subyek penelitian ini menggunakan siswa kelas X-XI MA Nahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dan parsial, studi ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja, dimana semakin tinggi *self-efficacy* dan kecerdasan emosional remaja maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki.

Penelitian diatas membuktikan bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada remaja di penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya pemikiran ide yang baru dari peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

